

Alasan Kenapa Melakukan Internet Altruistik Behavior?

Nurul Aiyuda¹, Itto Nesya Nasution², Ade Irma Magdalena³, Kartika Syahrina⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Politik, Program Studi Psikologi.

Email: nurul.aiyuda@univrab.ac.id

Abstract

The development of the digital era brings changes in individual behavior. Behavior that we know in everyday life is now widely found in cyberspace. One of them is altruism. Altruism is voluntary behavior, while IAB or internet altruistic behavior is a new form of altruism in the internet era, which is an extension of the virtual world of altruistic behavior in the physical world. Even though theories related to altruism have developed a lot, the shift in behavior to cyberspace is a new thing that needs further study. This paper discusses how IAB develops and why individuals choose to do IAB as opposed to physical altruism. The review was carried out by reviewing various literature related to IAB and the factors that influence it. The study shows that there are several reasons for individuals to do IAB because of several things involving personal, and external situations, and personal values. The findings can be a reference for increasing IAB motivation with several predictor factors that are not different when doing altruism offline.

Keywords: *altruism, internet altruistic behavior, internet*

Abstrak

Berkembangannya era digital membawa perubahan perilaku individu. Perilaku yang kita kenal dalam keseharian sekarang sudah banyak ditemukan di dunia maya. Salah satunya adalah altruisme. Altruisme merupakan perilaku sukarela, sedang IAB atau internet altruistic behavioral adalah bentuk altruisme baru di era internet, yang adalah perluasan ke dunia maya dari perilaku altruistik di dunia fisik. Meskipun teori-teori terkait altruism sudah banyak berkembang, namun pergeseran perilaku ke dunia maya menjadi hal baru yang perlu di telaah lebih lanjut. Tulisan ini menggagas bagaimana perkembangan IAB dan kenapa individu memilih untuk melakukan IAB di banding altruism secara fisik. Telaah dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur terkait IAB dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui telaah diketahui beberapa alasan individu melakukan IAB karena beberapa hal yang melibatkan situasi personal, eksternal, maupun nilai pribadi. Temuan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan motivasi IAB dengan beberapa faktor preditor yang tidak berbeda ketika melakukan altruism secara offline.

Keywords: *altruism, internet altruistic behavior, internet*

Pendahuluan

"Ketika engkau bersedekah, engkau bukan sedang menghabiskan uang, tapi engkau sedang mentransfernya untuk dirimu sendiri di waktu yang akan datang." - Dr. Muhammad Abdullah al-Wuhaibi

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa sedekah dapat memberikan manfaat bagi individu bahkan di waktu mendatang. Dalam psikologi, perilaku sedekah dapat tergambarkan dalam bentuk altruisme. Altruisme dianggap sebagai tindakan yang dilakukan sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Bati & Singh, 2018). Altruisme merupakan perilaku sukarela, sedang IAB atau *internet altruistic behavioral* adalah bentuk altruisme baru di era internet, yang adalah perluasan ke dunia maya dari perilaku altruistik di dunia fisik. Sebagai akibat dari perbedaan konteks antara internet dan dunia fisik, IAB mungkin berbeda dari bentuk altruisme tradisional yang telah dipelajari (misalnya, mengambil buku yang dijatuhkan untuk orang asing). Misalnya, di internet, perilaku altruistik orang mungkin lebih cenderung mengarah pada persetujuan sosial (misalnya, altruisme timbal balik).

Ketika orang terlibat dalam lebih banyak IAB, mereka mungkin mengalami penerimaan sosial kolateral (atau penerimaan sosial yang dirasakan) (Zheng et al., 2018a). Manfaat lainnya dari altruism dapat digambarkan sebagai perilaku ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu (Bati & Singh, 2018; Feng et al., 2020) namun juga masyarakat (Bati & Singh, 2018) secara umum maupun online. Apabila individu tidak dapat membantu, permasalahan kesehatan mental dapat terjadi, hal ini disampaikan oleh Feng *et al.*, (2020) bahwa dalam situasi pandemic ketika individu tidak mampu membantu secara langsung, individu dengan altruisme tinggi menunjukkan lebih banyak pengaruh negatif dibandingkan dengan altruisme rendah, yang secara tidak langsung meningkatkan kecemasan dan gejala depresi. Bertolak belakang dengan kondisi ini, ketepatan waktu dan interaktivitas internet memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi dan kerugian yang lebih rendah untuk perilaku *altruistic* (Zheng et al., 2018a).

Selama ini sebagian besar penelitian berfokus pada bagaimana altruisme dunia fisik meningkatkan kesejahteraan individu. Beberapa penelitian tampak masih fokus pada penanganan internal klinis individu (Lv et al., 2021; Zheng et al., 2018a). Padahal perkembangan metode penelitian yang tidak lagi berbasis labor memberi kesempatan untuk memajukan pengetahuan terkait altruism dengan berbagai pengaturan sosial termasuk dunia maya (Bati & Singh, 2018).

Saat ini, dengan pesatnya kemajuan teknologi dan popularitas internet, altruisme di dunia maya telah menyebar luas dan menjadi bentuk penting dari altruism (Zheng et al., 2018a). Beberapa penelitian telah menguraikan perilaku *altruism* secara *online* (Jiang et al., 2017; Luo et al., 2021; McAuliffe et al., 2018; Swapna, 2014; Zheng et al., 2018a), di ikuti dengan situasi pandemic, terjadi peningkatan perilaku *altruistic online* dan berikut penelitiannya (Vieira et al., 2020). Dalam penelitiannya Bati dan Singh, (2018)

menceritakan bagaimana penelitian terkait metode tradisional terkait altruism dengan menggunakan metode survei dan eksperimen labor, perlu di gantikan dengan metode yang lebih otomatis dan cepat dengan memanfaatkan pengamatan yang dilakukan melalui ponsel. Asumsi ini kemudian menjadi kesempatan untuk memprediksi kondisi altruism dengan cara yang lebih baik dari pada model berbasis demografi serta memajukan pengetahuan terkait altruism dengan berbagai pengaturan sosial termasuk dunia maya (Bati & Singh, 2018).

Disisi lain perubahan perilaku dalam bentuk online tentu memiliki dampak risiko sendiri. Mengingat kemudahan akses internet dapat memberi peluang pada kejahatan dunia maya (Aiyuda, 2018). Namun penelitian terkait altruism online justru menunjukkan hasil menarik. Dalam kondisi berisiko tinggi, penonjolan isu dan pemrosesan yang disengaja meningkatkan niat perilaku altruistik individu (Yang, 2016). Kekeliruan pada persepsi risiko dapat menyebabkan individu keliru dalam menilai keamanan risiko. Beberapa penelitian bahkan mengungkapkan bahwa perilaku altruistic di dunia maya terkait dengan bagaimana individu menilai risiko sehingga memutuskan untuk melakukan bantuan (Bavel et al., 2020; Yang, 2016; Zhu et al., 2021). Sebaliknya, pandangan dunia kognisi budaya dan emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan secara signifikan terkait dengan niat perilaku altruistik.

Di dunia maya, anonimitas internet akan mempromosikan pengungkapan diri, sehingga lebih mudah untuk melakukan perilaku mencari bantuan, dan lebih mungkin untuk mendapatkan perhatian atau simpati orang lain di internet serta dapat menjadi sumber yang membantu meningkatkan kesejahteraan individu (Huang et al., 2018; Zheng et al., 2018a). Pada situasi bencana, semakin tinggi situasi risiko yang dirasakan individu, semakin tinggi pula pengaruh negative yang di rasakan individu dan berdampak pada melemahnya Kesehatan mental, namun kondisi ini berbeda ketika persepsi risiko meningkat dan berdampak pada pengaruh negative yang tinggi justru mempromosikan altruism (Feng et al., 2020).

Dengan kata lain, dalam situasi yang melibatkan risiko beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa perilaku *altruism online* tetap meningkat (Feng et al., 2020). Asumsinya kehadiran altruism di kondisi berisiko akan meningkat jika didorong oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perilaku. Namun demikian penelaahan terkait *altruism offline* dan *online* tentu memiliki sumber yang mungkin berbeda. Artikel ini bertujuan untuk bisa melihat faktor apa saja yang menjadi dasar dari *altruism online* dengan menelusuri artikel terkait.

Metode Penelitian

Tulisan yang dimuat dalam artikel ini di telaah melalui penelusuran google cendikia dengan kata kunci *internet altruistic behavior* dan *altruistic online*. Telaah dibatasi dari tahun 2017-2022 atau 5 tahun terakhir untuk melihat bagaimana perkembangan temuan terkini. Berdasarkan penelusuran ada 17.000, Artikel di sharing

kembali dari Bahasa internasional, mengingat beberapa artikel berbahasa mandarin. Selanjutnya artikel yang di ditampilkan dalam tulisan ini hanya 9 artikel yang memenuhi relevan untuk di lanjutkan pada telaah penulisan dengan kata kunci yang ada. Artikel ini ditelaah dengan membandingkan dan membedakan hasil dari penelitian yang terdapat dalam beberapa literatur, menurut Creswell,(2017) ini merupakan model telaah Pustaka dengan model “literatur terkait” yang memungkinkan peneliti bisa membandingkan kategori dari hasil beberapa penelitian.

Pembahasan

Tulisan ini menelaah beberapa penelitian terkait internet altruistic behavior selama 5 tahun terakhir, antara lain diuraikan pada tabel 1 :

Tabel 1

Hasil telaah artikel 5 tahun terakhir (2017-2022), kata kunci : *internet altruistic behavior* dan *altruistic online*.

Peneliti	Sampel	Variabel	Hasil	Tahun
Jiang, H., Chen, G., & Wang, T.	238 peserta (usia 18-25)	BJW, harga diri, rasa syukur, dan perilaku altruistik Internet	Analisis menunjukkan bahwa harga diri dan rasa syukur memediasi sebagian hubungan antara BJW dan IAB.	2017
Li, R., Jiang, T., Young, J., & Zhou, H.	328 mahasiswa. 180 perempuan dan 148 laki-laki, dan 91,46% (usia 18-30 tahun.	hubungan interpersonal mahasiswa, tingkat empati, dukungan sosial, dan perilaku altruistik di lingkungan online.	hubungan interpersonal berkorelasi positif dengan empati dan perilaku altruistik online, dan ada korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan altruisme online.	2018
McAuliffe et al.,	680 subjek di rekrut dari Mechanical Turk (MTurk) milik Amazon.com	Altruism, empati,	Perhatian empati dapat memprediksi altruism bahkan di era digital.	2018
Bati, G. F., & Singh, V. K.	Dikumpulkan dari 10 minggu studi lapangan yang melibatkan 55 peserta	altruisme	1). fitur berbasis telepon berpotensi terkait dengan kecenderungan altruistik individu; 2) fitur dan demografi berbasis telepon ketika digabungkan menciptakan model prediksi dengan hasil yang menjanjikan dan mampu memprediksi altruisme dengan cara yang lebih baik daripada model berbasis demografi (metode tradisional).	2018
(Zheng et al., Zheng, X., Xie, F., & Ding, L.	356 Mahasiswa universitas Cina (159 laki-laki dan 197	Internet altruistik behavior (IAB) self-concordance dan SWB.	IAB dan self-concordance secara positif mempengaruhi SWB. Selain itu, IAB mempengaruhi SWB secara tidak langsung melalui self-concordance, yang	2018

	perempuan)		menegaskan self concordance sebagian memediasi hubungan antara IAB dan SWB.	
Huang, J., Shi, H., & Liu, W.	412 mahasiswa di 2 universitas Cina Selatan.	kecerdasan emosional, perilaku altruistik, dan kesejahteraan subjektif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku altruistik mengarah pada kesejahteraan subjektif. Selain itu, perilaku altruistik sebagian memediasi hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan subjektif.	2018
Leng, J., Guo, Q., Ma, B., Zhang, S., & Sun, P. (2020).	1.398 mahasiswa (Mean = 19,04, SD = 1,22, male = 566) dari Cina timur	Kepribadian dan Perilaku Prosocial Online, Empati, Identitas Moral, dan Efikasi Diri Sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness berhubungan positif dengan OPB, sedangkan neuroticism berhubungan negatif dengan OPB. Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh signifikan terhadap OPB melalui pengaruhnya terhadap perkembangan moral.	
Kumar, A., dan Chakrabarti, S.	893 mahasiswa dinilai menggunakan kuesioner.	Moral personality, parenting emotional warmth, internet altruistic behavior. Belief in a just world.	Studi ini mengeksplorasi pengaruh kehangatan emosional orang tua (PEW) pada perilaku altruistik Internet mahasiswa (IAB), dan peran mediasi keyakinan pribadi di dunia yang adil (PBJW) dan sifat kepribadian moral positif (PMPT).	2021
Luo, Y., He, X., Zhou, J., Zhang, Y., Ma, X., & Zou, W.	1037 mahasiswa (Mage = 20,16 tahun, SD = 1,57)	perilaku altruistik Internet (IAB), self-consistency and congruence (SCC), self-efficacy dan harga diri.	Hasil menunjukkan bahwa IAB berhubungan positif dengan SCC mahasiswa, dan self-efficacy sebagian memediasi hubungan ini. Hubungan langsung antara IAB dan SCC, dan hubungan antara IAB dan self-efficacy, keduanya dimoderatori oleh harga diri. Hubungan antara IAB dan SCC, serta antara IAB dan self-efficacy lebih kuat untuk mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi.	2021
Zheng, X., Wang, Z., Chen, H., & Xie, F. (2021).	383 mahasiswa. Usia 17-22 tahun (Mean = 19,49 tahun, SD = 1,21). 175 laki-laki (45,69%) dan 208 perempuan (54,31%).	Self esteem, internet altruistic behavior, dukungan sosial online, perbedaan gender	Hasil menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan IAB. Dukungan sosial online (OSS) menjadi mediasi hubungan antara harga diri dan IAB. Peran mediasi seperti itu terutama diamati di antara laki-laki dan tidak signifikan di kalangan perempuan.	2021
Lv, Y., Qiao, X., Leng, J.,	674 mahasiswa	Prosocial online, mindfulness, empati	Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi perhatian yang berbeda memprediksi empati, yang pada	2021

Zheng, Y., &
Guo, Q. (2021).

gilirannya memprediksi OPB. Pengambilan perspektif adalah mediator utama dalam tautan mindfulness-OPB. Mindfulness meningkatkan penerimaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga meningkatkan kesediaan untuk membantu mereka, bahkan dalam situasi tanpa tatap muka.

Dengan maraknya penggunaan internet, perilaku prososial online di masyarakat telah menarik perhatian besar (Lv et al., 2021), begitupun perilaku *altruistic online* (Bati & Singh, 2018). Perilaku altruistik didefinisikan sebagai perilaku membantu yang disengaja dan sukarela yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan yang tidak membawa antisipasi keuntungan materi atau imbalan eksternal untuk penolong (Huang et al., 2018). Sedangkan sedang IAB atau *internet altruistic behavioral* merupakan bentuk altruistic di dunia internet, yang adalah perluasan ke dunia maya dari perilaku altruistik di dunia fisik (Zheng et al., 2018a).

Dalam menilai *altruistic* secara *online* ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan, antara lain dukungan internet, panduan internet, *internet-sharing* dan *internet reminder* (Zheng, Wang and Xu, 2016; Zheng, Xie and Ding, 2018b). Dibandingkan dengan altruisme dunia fisik, IAB lebih kecil kemungkinannya dipaksakan oleh orang lain; dan individu mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti kemajuan tujuan mereka terkait altruisme di internet (Zheng et al., 2018b). Namun demikian situasi ketidakpastian dalam dunia maya dapat menurunkan minat untuk melakukan perilaku *altruistic*. Namun penelitian Yang, (2016) justru dalam kondisi berisiko dengan memanfaatkan pandangan terkait pentingnya arti masalah, dapat meningkatkan perilaku *altruistic*. Melalui beberapa penelitian di ungkap beberapa alasan individu melakukan *internet altruistic behavior*.

Pertama, adalah kondisi personal. Beberapa kondisi ini meliputi, level empati (McAuliffe et al., 2018), emotional intelegency (Huang et al., 2018), kepribadian (Zheng et al., 2021), self efficacy (Xianliang & Wang, 2017; Zheng et al., 2016; Zheng & Wang, 2010), mindfulness (Lv et al., 2021), self konsistensi (Luo et al., 2021) dan rasa syukur (Jiang et al., 2017), self esteem (Zheng et al., 2021), serta kesesuaian diri (Zheng et al., 2018b).

Penelitian menunjukkan bahwa adanya empati tidak hanya mendorong perilaku *altruistic online* (Leng et al., 2020; Li et al., 2018; McAuliffe et al., 2018) namun juga menjadi mediasi hubungan antara hubungan interpersonal offline dengan *altruistic online* (Li et al., 2018). Hal ini juga disampaikan oleh penelitian Lv et al., (2021) kehadiran empati khususnya empati kognitif dapat menjadi mediasi hubungan antara *mindfulness* dengan perilaku menolong secara *online*. Dengan kata lain *Mindfulness* meningkatkan penerimaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga meningkatkan

kesediaan untuk membantu mereka, bahkan dalam situasi tanpa tatap muka (Lv et al., 2021).

Disisi lain penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku altruistik menghasilkan kesejahteraan subjektif (Huang et al., 2018). Huang et al., (2018) juga menambahkan bahwa Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung melaporkan kesejahteraan subjektif yang lebih besar daripada mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah, namun demikian kondisi ini di mediasi dengan dorongan perilaku altruistik.

Kondisi personal diri yang mempengaruhi individu untuk melakukan altruistic secara *online* juga berkaitan dengan harga diri, rasa syukur, konsistensi diri, kesesuaian diri (McAuliffe et al., 2018; Zheng et al., 2018b). Individu yang lebih mengenal diri akan lebih mudah untuk bisa mengambil keputusan untuk berbagi dengan orang lain tanpa perlu dorongan tambahan dari eksternal. Dari sisi kesesuaian diri Individu melakukan IAB sejalan dengan minat, keinginan, dan nilai mereka sendiri, yang secara intrinsik termotivasi, bukan didorong oleh tekanan eksternal. Setelah membantu orang lain di dunia maya, individu mungkin merasa gembira dan gembira, dan mungkin juga menghasilkan penghargaan intrinsic-misalnya, perasaan puas atau berprestasi (Zheng et al., 2018b).

Di sisi lain kepribadian juga memberikan pengaruh besar dalam mendorong Internet Altruistic Behavioral. Penelitian Leng et al., (2020) mencoba mengungkap bagaimana hubungan antara kepribadian dan perilaku prososial di dunia nyata bisa diterapkan di dunia nyata. Hasil penelitian menunjukkan dari lima kepribadian big five inventory, extraversion, agreeableness, conscientiousness, dan openness berhubungan positif dengan Perilaku prososial online, sedangkan neuroticism berhubungan negatif dengan perilaku prososial online (Leng et al., 2020).

Kedua, kondisi eksternal ataupun lingkungan, meliputi kepercayaan akan dunia yang adil, hubungan interpersonal, serta dukungan sosial online (Kumar & Chakrabarti, 2021; Li et al., 2018). Pada situasi yang melibatkan risiko seperti dunia maya individu perlu mengantungkan diri ada otoritas eksternal, dalam hal ini maka kepercayaan menjadi aspek penting dalam mengambil keputusan sebelum melakukan altruism. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pandangan individu terkait keadilan atau *Belief in a Just World* mempengaruhi bagaimana individu melakukan perilaku altruistic (Jiang et al., 2017; Kumar & Chakrabarti, 2021). Meskipun tidak berhubungan secara langsung kepercayaan terhadap keadilan dunia menjadi mediasi yang dapat mempromosikan IAB. Sedang disisi lain penelitian mengungkapkan sekalipun individu memiliki kepercayaan pada perilaku dunia yang adil tidak serta merta individu akan melakukan IAB. Individu perlu termotivasi melalui rasa syukur sebelum akhirnya melakukan IAB (Zhang et al., 2021).

Ketika individu percaya bahwa dirinya hidup di dunia yang adil cenderung memiliki tingkat rasa syukur dan harga diri yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk mengambil lebih banyak perilaku altruistik internet. Jalur ini

menunjukkan bahwa rasa syukur adalah perantara antara bjuw dan harga diri sedangkan harga diri memediasi hubungan antara rasa syukur dan iab. Syukur dan harga diri memiliki efek mediasi berantai dan berantai pada hubungan bjuw dan iab (Jiang et al., 2017)

Ketiga berkaitan dengan nilai pribadi yang di miliki oleh individu, seperti identitas moral maupun moral personality (Kumar & Chakrabarti, 2021; Leng et al., 2020). *Moral personality* dan pengaruh kehangatan emosional orang tua berhubungan erat dengan IAB, penurunan nilai yang di terapkan dalam kondisi parenting yang baik dapat di mediasi oleh sifat kepribadian moral yang positif dari individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi identitas moral yang baik dapat mendorong IAB (Leng et al., 2020).

Baik dari sisi personal, kondisi eksternal maupun nilai pribadi dapat mempromosikan altruism. Individu dapat termotivasi sejak awal oleh konsep diri yang dimiliki (Kumar & Chakrabarti, 2021; Liu et al., 2014) atau justru memerlukan dukungan sosial untuk memilih melakukan altruism pada situasi online (Kumar & Chakrabarti, 2021; Zheng et al., 2021). Sementara penanaman nilai moral tampaknya menjadi penguat dasar bagi individu untuk semakin termotivasi untuk melakukan altruism (Kumar & Chakrabarti, 2021). Beberapa temuan diatas sebenarnya banyak menjelaskan alasan yang sama saat individu melakukan altruism secara offline. Temuan yang ada mengkonfirmasi kembali bahwa perubahan perilaku *altruistic online* tidak serta merta menjadikan individu memiliki alasan berbeda dalam melakukan IAB. Seperti empati yang sejauh ini dianggap menjadi faktor penting altruism dalam realitas juga ternyata memberikan hubungan erat dengan *altruism online* (Lv et al., 2021).

Selain faktor pendorong *altruism online* juga memberikan dampak yang sama dengan *altruism offline* dalam kaitannya terkait kesejahteraan. Penelitian terkait altruism banyak mengungkap hubungan erat altruisme dengan kesejahteraan secara fisik dan psikologis (Bati & Singh, 2018) maupun dalam lingkungan dan personal (Feng et al., 2020). Hal ini juga disampaikan oleh beberapa penelitian yang mengungkap bahwa altruism online berhubungan erat dengan subjektif *well-being* (Chen et al., 2021; Feng et al., 2020; Xianliang & Wang, 2017; Zheng et al., 2018b). Beberapa lainnya menyampaikan bahwa altruism online yang tinggi dapat mengurangi masalah kesehatan mental secara umum, bahkan mengurangi kecemasan dan depresi (Feng et al., 2020).

Feng et al., (2020) juga menambahkan dalam situasi bencana seperti pandemic, kesehatan mental menjadi salah satu aspek psikis yang sangat mempengaruhi kondisi individu dalam memutuskan untuk melakukan altruism ataupun setelah melakukannya. Kondisi ini kemudian dapat menggambarkan bahwa baik secara *online* maupun *offline altruistic* tetap memberikan dampak yang sama pada kondisi kesejahteraan individu. Perbedaan penyebab dorongan perilaku mungkin berbeda dalam pengukuran namun tidak signifikan sebagai prediktor.

Kesimpulan

Altruisme merupakan perilaku sukarela, sedang IAB atau internet altruistic behavioral adalah bentuk altruisme baru di era internet, yang adalah perluasan ke dunia maya dari perilaku altruistik di dunia fisik. Tulisan ini menggagas bagaimana perkembangan IAB dan kenapa individu memilih untuk melakukan IAB di banding altruism secara fisik. IAB dapat di ukur dengan melihat aspek dukungan yang dilakkan lewat internet, panduan penggunaan internet, internet-sharing, maupun bagaimana internet digunakan sebagai reminder. Sementara beberapa alasan individu dalam melakukan IAB meliputi kebutuhan personal, lingkungan maupun nilai pribadi. Temuan ini menjadi telaah tambahan bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dalam melakukan kajian altruism di dunia maya.

Referensi

- Aiyuda, N. (2018). *Why people do Cybercrime*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36172.26243>
- Bati, G. F., & Singh, V. K. (2018). Are you altruistic? Your mobile phone could tell. *2017 IEEE SmartWorld Ubiquitous Intelligence and Computing, Advanced and Trusted Computed, Scalable Computing and Communications, Cloud and Big Data Computing, Internet of People and Smart City Innovation, SmartWorld/SCALCOM/UIC/ATC/CBDCOM/IOP/SCI 2017* - , 1–6.
<https://doi.org/10.1109/UIC-ATC.2017.8397659>
- Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., ... Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, *4*(5), 460–471.
<https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- Chen, X., Huang, C., Wang, H., Wang, W., Ni, X., & Li, Y. (2021). Negative Emotion Arousal and Altruism Promoting of Online Public Stigmatization on COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, *12*(May), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652140>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed [Terjemahan]*. Pustaka Pelajar.
- Feng, Y., Dong, D., Zong, M., Yang, Z., & Qiao, Z. (2020). *When altruists cannot help: The influence of altruism on mental health during COVID-19 pandemic*. 1–8.
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-25715/v1>
- Huang, J., Shi, H., & Liu, W. (2018). Emotional intelligence and subjective well-being: Altruistic behavior as a mediator. *Social Behavior and Personality*, *46*(5), 749–758.
<https://doi.org/10.2224/sbp.6762>
- Jiang, H., Chen, G., & Wang, T. (2017). Relationship between belief in a just world and

- Internet altruistic behavior in a sample of Chinese undergraduates: Multiple mediating roles of gratitude and self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 104, 493–498. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.09.005>
- Kumar, A., & Chakrabarti, S. (2021). Belief in a Just World and Moral Personality as Mediating Roles Between Parenting Emotional Warmth and Internet Altruistic Behavior. *Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing*, 12(1), 110588. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7101>
- Leng, J., Guo, Q., Ma, B., Zhang, S., & Sun, P. (2020). Bridging Personality and Online Prosocial Behavior: The Roles of Empathy, Moral Identity, and Social Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.575053>
- Li, R., Jiang, T., Young, J., & Zhou, H. (2018). College Students' Interpersonal Relationship and Empathy Level Predict Internet Altruistic Behavior—Empathy Level and Online Social Support as Mediators. *Psychology and Behavioral Sciences*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20180701.11>
- Liu, H., Huang, X., Du, B., & Wu, P. (2014). Correlation Study on Undergraduates' Internet Altruistic Behavior, Self-Concept and Inter-Personal Relation. *Advances in Applied Sociology*, 04(04), 128–133. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2014.44016>
- Luo, Y., He, X., Zhou, J., Zhang, Y., Ma, X., & Zou, W. (2021). Internet altruistic behavior and self-consistency and congruence among college students: A moderated mediation model of self-efficacy and self-esteem. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01831-3>
- Lv, Y., Qiao, X., Leng, J., Zheng, Y., & Guo, Q. (2021). Mindfulness promotes online prosocial behavior via cognitive empathy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18137017>
- McAuliffe, W. H. B., Forster, D. E., Philippe, J., & McCullough, M. E. (2018). Digital altruists: Resolving key questions about the empathy-altruism hypothesis in an internet sample. *Emotion*, 18(4), 493–506. <https://doi.org/10.1037/emo0000375>
- Swapna, V. (2014). Altruistic kidney donation—New challenges for the psychiatrist in the Internet era. *Journal of Psychosomatic Research*, 76(6), 516. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2014.03.088>
- Vieira, J., Pierzchajlo, S., Jangard, S., Marsh, A., & Olsson, A. (2020). *Perceived threat and acute anxiety predict increased everyday altruism during the COVID-19 pandemic*. 1–22. <https://doi.org/10.31234/osf.io/n3t5c>
- Xianliang, Z., & Wang. (2017). The Relationship between Internet Altruistic Behavior and Subjective Well-being among Adolescents: A Mediated Moderation Model. *Psychological Science*, 40(01), 70–75. <https://doi.org/10.16719/j.cnki.1671-6981.20170111>
- Yang, Z. J. (2016). Altruism During Ebola: Risk Perception, Issue Salience, Cultural Cognition, and Information Processing. *Risk Analysis: An Official Publication of the Society for Risk Analysis*, 36(6), 1079–1089. <https://doi.org/10.1111/risa.12526>

- Zhang, Y., Chen, L., & Xia, Y. (2021). Belief in a Just World and Moral Personality as Mediating Roles Between Parenting Emotional Warmth and Internet Altruistic Behavior. *Frontiers in Psychology*, 12(October). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.670373>
- Zheng, X., & Wang, Y. (2010). Internet Altruistic Behavior And Subjective Well-Being: Self-Efficacy As A Mediator. *Scientific Journal Publishers Limited*, 44(9), 1575–1583.
- Zheng, X., Wang, Y., & Xu, L. (2016). Internet altruistic behavior and subjective well-being: Self-efficacy as a mediator. *Social Behavior and Personality*, 44(9), 1575–1583. <https://doi.org/10.2224/sbp.2016.44.9.1575>
- Zheng, X., Wang, Z., Chen, H., & Xie, F. (2021). The relationship between self-esteem and internet altruistic behavior: The mediating effect of online social support and its gender differences. *Personality and Individual Differences*, 172(1), 110588. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110588>
- Zheng, X., Xie, F., & Ding, L. (2018a). Mediating Role of Self-Concordance on the Relationship between Internet Altruistic Behaviour and Subjective Wellbeing. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 12, 1–7. <https://doi.org/10.1017/prp.2017.14>
- Zheng, X., Xie, F., & Ding, L. (2018b). Mediating Role of Self-Concordance on the Relationship between Internet Altruistic Behaviour and Subjective Wellbeing. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 12. <https://doi.org/10.1017/prp.2017.14>
- Zhu, Y., Wei, R., Lo, V. H., Zhang, M., & Li, Z. (2021). Collectivism and Altruistic Behavior: A Third-Person Effect Study of COVID-19 News Among Wuhan Residents. *Global Media and China*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1177/20594364211045568>